

## MEMPERKUAT PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) UNTUK MENUNJANG AGROEKOWISATA DI DESA LINGSAR MELALUI PENGEMBANGAN USAHA TABULAMPOT (TANAMAN BUAH DALAM POT)

Embun Suryani\*<sup>1)</sup>, Siti Aisyah Hidayati<sup>2)</sup>, Sri Wahyulina<sup>3)</sup>, Sarifudin Serip<sup>4)</sup>

1,2,3,4)Universitas Mataram, Mataram

e-mail: [embunsuryani@unram.ac.id](mailto:embunsuryani@unram.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Lingsar merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat yang terdampak bencana gempa bumi tahun 2018. Daerah ini berpotensi untuk mengembangkan agrowisata karena 53% wilayahnya terdiri dari perkebunan tanaman buah-buahan, penghasil bibit tanaman buah-buahan serta penghasil buah-buahan terbesar di Provinsi NTB. Sebagai penghasil bibit buah-buahan, konsumen potensial dari usaha ini sangat terbatas, yaitu hanya bagi masyarakat yang memiliki lahan kosong untuk ditanami. Selain itu, bibit-bibit buah yang dihasilkan juga relatif murah. Untuk itu, Tabulampot (Tanaman buah dalam pot) merupakan pilihan yang sangat tepat untuk memperluas konsumen potensial bagi usaha pembibitan buah di daerah ini. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan usaha Tabulampot dengan memaksimalkan peran BUMDes. BUMDes merupakan lembaga desa yang berfungsi untuk menghimpun berbagai kegiatan ekonomis desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dalam beberapa tahapan kegiatan yang meliputi 2 tahap. Tahap pertama, melakukan berbagai penyuluhan tentang budidaya tabulampot, pembuatan dan pengemasan aneka pangan olahan, konsep-konsep manajemen usaha yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh pengelola BUMDes, serta tentang konsep pengelolaan agrowisata bagi masyarakat Desa Lingsar. Tahap kedua melakukan berbagai *demonstration plot* (demplot) terkait teknik dan metode budidaya tabulampot dan demplot pembuatan aneka pangan olahan berbasis hasil pertanian, perkebunan dan perikanan. Hasil dan luaran kegiatan setelah dilaksanakan sosialisasi dan pelatihan adalah, pertama, masyarakat sasaran mengalami peningkatan pemahaman dan ketrampilan untuk mengembangkan tabulampot. Selain itu, masyarakat sasaran juga memperoleh tambahan ketrampilan dalam mengolah hasil perikanan menjadi abon ikan dan metode pengemasannya. Kedua, masyarakat sasaran juga memperoleh pemahaman tentang praktik manajemen usaha, pembukuan sederhana dan pemahaman strategi pemasaran, serta pemahaman tentang peran BUMDes dalam mewadahi aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya

kegiatan PKM ini maka terjadi peningkatan dan perbaikan kemampuan dan ketrampilan masyarakat sasaran yang mendukung terjadinya peningkatan kegiatan ekonomis masyarakat. Kepada peserta pelatihan disarankan untuk terus melatih dan mengasah ketrampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki, diharapkan dengan banyaknya berlatih dapat menumbuhkan ide-ide kreatif, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih bervariasi. Kepada pemerintah kecamatan dengan bekerjasama dengan institusi lain diharapkan terus berupaya memberikan pelatihan secara berkelanjutan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan ide-ide kreatif yang kemudian dapat dijadikan modal awal untuk memulai usaha.

**Kata kunci:** agrowisata, tabulampot, manajemen usaha, BUMDes

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Preferensi wisatawan berkembang secara dinamis, dimana kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati obyek-obyek spesifik seperti udara segar, pemandangan yang indah dan hijau, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan spesifik menunjukkan peningkatan yang pesat (Pamulardi, 2006). Kecenderungan ini merupakan sinyal tingginya permintaan terhadap agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agrobisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik. Di Indonesia, konsep agrowisata pertama kali diperkenalkan di sentra perkebunan apel dikawasan Batu, Kabupaten Malang.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya. Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005). Pengembangan kawasan agrowisata dapat dilaksanakan berdasarkan interaksi subsistem yang ada (Che *et al.* 2005; Aref & Gill 2009), produk unggulan sebagai ciri khas penguat agrowisata

(Kuswiati 2008) dan lingkungan di sekelilingnya (Hakim & Nakagoshi, 2009; Desbiolles 2010).

Pengembangan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari masyarakat di sekitar kawasan agrowisata. Masyarakat lokal berperan besar dalam keberhasilan sebuah agrowisata. Menurut Laverack dan Thangphet (2009), keterlibatan masyarakat dan pemberdayaannya juga merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan rakyat yang selama ini dinilai relative lemah, serta sekaligus akan membantu pemerintah dalam memerangi terjadinya *urban sprawl* yang selama ini belum ada cara ampuh untuk memeranginya. Agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah berdasarkan potensi spesifik desa, sehingga masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi agrowisata yang berbeda daripada daerah lain. Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya alam dan pendapatan masyarakat. Pengembangan agrowisata pada gilirannya dapat menciptakan lapangan karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini.

Lahan pertanian dan perkebunan yang luas menjadikan Kabupaten Lombok Barat potensial untuk pengembangan agrowisata secara maju dan profesional. Objek wisata di daerah ini berupa objek wisata alam, wisata sejarah dan objek wisata minat khusus. Dengan adanya lahan pertanian yang cukup luas, maka rangkaian kegiatan pertanian dari budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata di daerah ini. Namun, potensi agrowisata ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai daerah agraris, Lombok Barat sudah semestinya mengembangkan konsep agrowisata sebagai *trademark* wisata.

Kabupaten Lombok Barat memiliki sentra hutan rakyat di lereng gunung bagian tengah sangat subur. Dimulai dari kawasan hutan Sesaot. Masyarakat telah mengelola hutan ini sebagai mata pencaharian utama. Hutan ini menghasilkan produksi buah yang berlimpah diantaranya manggis, durian, rambutan dan pisang. Buah-buah ini dikirim untuk memenuhi kebutuhan buah lokal maupun luar daerah.

Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat, merupakan daerah penghasil buah-buahan terbesar di Pulau Lombok. Di Desa ini terdapat kampung wisata yang erat kaitannya dengan pengembangan agrowisata, salah satu contohnya adalah “Kampung Nyurbaye”. Kampung ini dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman ketak yang bernilai

ekspor. Sebagian besar masyarakatnya menjadi perajin sebagai mata pencaharian. Disamping berkreasi anyaman, penduduk setempat juga menggarap kebun-kebun yang ditanami aneka macam buah. Banyak wisatawan yang datang ke kampung ini tidak hanya untuk memburu kerajinan saja, tetapi juga menikmati hawa sejuk perkampungan yang lebat oleh pohon buah. Mereka juga dapat secara langsung melihat aktifitas warga memetik beberapa jenis buah yang siap dijual ke pasar. Contoh lain adalah “Kampung Prabe” dengan sentra pembuatan kopi prabe yang bercita rasa khas. Banyak wisatawan yang mampir di kampung ini hanya untuk mencicipi hangatnya kopi lokal setelah menyusuri kawasan hutan.

Untuk itu, melalui berbagai komoditas pertanian yang, antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan, dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi, serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam, mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata. Keseluruhannya sangat berpeluang besar menjadi andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, sebagai penghasil buah-buahan terbesar, Kecamatan Lingsar memiliki potensi untuk mengembangkan agrowisata, dengan meningkatkan keragaman tanaman hortikultura, terutama buah-buahan.

Selama ini, tanaman buah-buahan ditanam oleh masyarakat Desa Lingsar di pekarangan dan kebun penduduk, sehingga bagi penduduk yang tidak memiliki pekarangan maupun lahan kebun tidak dapat menanam tanaman buah-buahan. Sedangkan, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lingsar terutama di Desa Lingsar tidak memiliki pekarangan yang luas dan hanya sebagian kecil yang memiliki lahan kebun. Untuk itu, salah satu metode yang dapat dilakukan agar seluruh masyarakat dapat mengembangkan budidaya tanaman buah-buahan ini adalah melalui budidaya Tabulampot (Tanaman buah dalam pot). Tanaman buah yang biasanya mempunyai postur tinggi dengan akar yang dalam, sehingga membutuhkan ruang tumbuh yang cukup luas dapat diatas melalui metode budidaya Tabulampot ini. Keuntungan lain yang dapat diperoleh dengan metode budidaya ini adalah dapat menghasilkan buah-buahan murni minim pestisida, mempercantik halaman rumah dan pekarangan di sekitarnya, masa berbunga dan berbuah tanaman dapat diatur, sehingga produksi buah tidak tergantung musim.

Tanaman buah memiliki daya tarik yang cukup besar untuk dijadikan obyek agrowisata, karena selain wisatawan bisa menikmati pemandangan alam, mereka juga bisa menikmati berbagai jenis buah lokal yang rasanya lezat dan menyehatkan. Kreatifitas budidaya Tabulampot yang diikuti oleh diversifikasi

produk pangan olahan lokal sebagai produk oleh-oleh khas Desa Lingsar diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan lokal maupun asing, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, dengan mempertimbangkan besarnya peluang agrowisata tanaman buah-buahan di Kecamatan Lingsar maka perlu dilakukan upaya untuk merintis budidaya Tabulampot untuk menunjang pengembangan agrowisata di Desa Lingsar. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

## **1.2. MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, secara umum permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Lingsar Kecamatan Lingsar adalah minimnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat setempat tentang manajemen pengelolaan potensi agrowisata yang dimiliki daerah tersebut. Permasalahan ini tercermin pada kondisi dan indikator yang nampak pada lingkungan kemasyarakatan di Desa Lingsar:

1. Kapasitas BUMDes sebagai lembaga yang mewadahi kegiatan-kegiatan wirausaha sangat terbatas.
2. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan potensi agrowisata berbasis lingkungan sangat terbatas.
3. Masih rendahnya kemampuan masyarakat untuk membudidayakan dan memelihara Tabulampot.
4. Masih rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengolah hasil-hasil pertanian, perkebunan dan perikanan menjadi aneka produk olahan yang berpotensi menjadi produk oleh-oleh bagi wisatawan.

## **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah: 1) Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam budidaya dan pemeliharaan Tabulampot; 2) Membuka peluang kerja baru bagi masyarakat dengan mengembangkan Tabulampot dan terbukanya peluang usaha untuk menjual berbagai jenis buah-buahan yang tidak terbatas musim; 3) Berkembangnya usaha Tabulampot yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan melalui wadah BUMDes untuk menunjang pengembangan agrowisata di Desa Lingsar; dan 4) Untuk meningkatkan kapasitas usaha

pengelola BUMDes agar dapat menjadi wadah kegiatan-kegiatan wirausaha di Desa Lingsar.

Sedangkan manfaat yang diharapkan untuk diperoleh dari pengabdian ini diantaranya adalah: 1) Masyarakat mampu membudidayakan Tabulampot dan memeliharanya dengan baik sehingga memberikan hasil yang maksimal; 2) Terbentuknya “Kampung Lingsar” sebagai tujuan wisata agro buah-buahan yang nyaman, asri dan berwawasan lingkungan dan dan menjadi ikon wisata agro di Provinsi NTB; 3) Meningkatnya kemampuan manajemen usaha bagi pengelola BUMDes di Desa Lingsar.

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar selama delapan minggu. Kegiatan PPM ini dibagi dalam beberapa tahapan kegiatan yang meliputi: 1) penyuluhan tentang keuntungan dan kelebihan tanaman buah yang ditanam dalam pot (Tabulampot), penyuluhan tentang cara budidaya dan pemeliharaan Tabulampot; 2) demonstrasi teknik dan metode budidaya tabulampot; 3) penyuluhan tentang pembuatan dan pengemasan aneka pangan olahan berbasis hasil pertanian, perkebunan dan perikanan di Desa Lingsar, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk oleh-oleh bagi wisatawan; 4) demonstrasi teknik dan metode pembuatan aneka pangan olahan berbasis hasil pertanian, perkebunan dan perikanan, seperti asinan buah-buahan, krepek singkong dan ubi berbagai rasa, brownis bekatul, dan bon ikan nila; 5) memberikan penyuluhan tentang konsep-konsep manajemen usaha yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh pengelola BUMDes; serta 6) penyuluhan tentang konsep pengelolaan agrowisata bagi masyarakat Desa Lingsar.

Untuk melaksanakan tahapan pertama sampai keempat dilakukan dengan menerapkan ilmu budidaya tanaman keras dan teknologi hasil pangan. Sedangkan kegiatan kelima dan keenam dilakukan dengan menerapkan ilmu manajemen dan pariwisata. Tingkat keberhasilan pelatihan ini juga dilakukan melalui evaluasi pada tingkat antusiasme masyarakat sasaran untuk mengaplikasikan semua pelatihan yang telah diberikan serta terciptanya motivasi berwirausaha dengan memanfaatkan ketrampilan yang diberikan. **3**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Proses Pembuatan Tabulampot

Media tanam yang utama untuk tabulampot adalah tanah, pupuk kandang, dan sekam padi. Ketiga bahan tersebut dicampur dengan komposisi tertentu untuk mencapai tingkat kesuburan yang diinginkan. Media tanam ini memiliki peran sangat penting bagi pertumbuhan tanaman buah, sehingga media yang digunakan harus mampu memberikan dukungan optimal, baik secara fisik, kimia, maupun biologis. Dukungan fisik ditunjukkan oleh kemampuan media tanam dalam memberikan ruang tumbuh optimal bagi akar, penyediaan air tanah serta penyediaan oksigen untuk pernafasan akar. Keadaan ideal ini dapat dicapai apabila struktur tanah yang menjadi media bersifat remah (*crumb*) sehingga bisa “dipegang” oleh akar tanaman. Selanjutnya, dukungan kimiawi ditunjukkan oleh kemampuannya menerima, mengikat dan melepaskan unsur hara alami yang dikandungnya maupun penambahan unsur hara yang diberikan dalam bentuk pupuk, baik organik maupun anorganik. Dukungan yang terakhir yaitu dukungan biologis yang ditunjukkan oleh tersedianya ruang tumbuh yang optimal bagi kehidupan mikrobia-mikrobia tanah untuk menjalankan aktifitas kehidupan dalam membongkar bahan atau senyawa organik di dalam media tanam. Dekomposisi bahan atau senyawa organik adalah berupa hara-hara yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh tanaman untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Proses pembuatan media tanam tabulampot ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Proses pembuatan media tanam tabulampot

Setelah media tanam disiapkan maka langkah selanjutnya menyiapkan wadah/pot dengan volume yang sesuai agar pertumbuhan tabulampot dapat optimal. Volume pot yang digunakan dapat berkisar antara 50-90 liter. Proses penanaman bibit buah dalam pot ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



### Gambar 2. Proses penanaman bibit buah dalam pot

Setelah selesai penanaman, tabulampot dapat diletakkan sesuai dengan keinginan dengan syarat mendapat penyinaran penuh oleh sinar matahari, setidaknya selama 10 jam per hari, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan berkembang dengan sempurna. Penyiraman tabulampot hanya diberikan dalam jumlah secukupnya saja, sekedar membasahi media tanam dan tidak dianjurkan untuk menyiram dengan volume air berlebih. Kelebihan penyiraman secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya *leaching* (pencucian) media tanam, kelebihan air siraman tersebut akan membawa serta kandungan hara organik maupun anorganik yang terdapat dalam media tanam. Pencucian intensif akan mempercepat kehilangan kesuburan media tanam. Jika pot berdiameter 30 cm hingga 40 cm cukup diberi air siraman sebanyak 1 hingga 1,5 liter setiap proses penyiraman dilakukan, sedangkan pot berdiameter 50 hingga 60 cm cukup disiram dengan 2 liter air. Tabulampot yang telah dipelihara selama kurang lebih dua bulan, hasilnya nampak pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Tabulampot yang sudah dipelihara selama dua bulan

### **3.2. Proses Pembuatan Produk Olahan (Abon Ikan)**

Kegiatan pelatihan pengolahan abon ikan nila dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan memberikan pembekalan materi terkait jenis-jenis produk olahan hasil-hasil perikanan, perkebunan, pertanian dan peternakan yang bisa dijadikan produk olahan khas lokal yang berpotensi menjadi oleh-oleh bagi wisatawan. Tahap yang kedua dilakukan dengan memberi pelatihan pembuatan abon ikan nila dan kemudian dikemas dengan kemasan yang higienis dan menarik sehingga dapat menjadi daya tarik

konsumen untuk membelinya. Pada tahap ini peserta diberikan resep dasar abon ikan nila dan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan panganan tersebut. Gambar 4 dan 5 berikut menunjukkan proses pembuatan abon ikan nila sampai pada proses pengemasan.



Gambar 4. Proses penyiangan tulang ikan



Gambar 5. Penggorengan dan pengemasan abon ikan

### 3.3. Pendampingan Manajemen Usaha

Pendampingan manajemen usaha ini dilakukan setelah masyarakat sasaran diberikan pelatihan dan demplot bagaimana praktik manajemen usaha yang baik serta bagaimana membuat laporan keuangan bagi usaha yang mereka lakukan. Masyarakat sasaran dilatih bagaimana menjalankan manajemen usaha dalam setiap tahapan yang terdiri dari identifikasi peluang bisnis dan menyusun

analisis studi kelayakan usaha berdasarkan aspek manajemen, aspek pasar, aspek modal dan aspek persaingan.

Selanjutnya masyarakat sasaran juga diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan yang berfungsi untuk menyajikan informasi tentang perkembangan usaha. Selama ini usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat belum melakukan pencatatan keuangannya, dimana pengelolaan keuangan usaha dan rumah tangga tidak dipisahkan, sehingga sulit untuk megevaluasi perkembangan usaha.

Hasil dari pelatihan dan pendampingan manajemen usaha ini adalah: 1) masyarakat sasaran yang telah mengikuti pelatihan mampu membuat manajemen usaha yang saat ini sedang dikembangkannya sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya saingnya; 2) memiliki semangat wirausaha yang kuat sehingga mampu melihat peluang usaha; dan 3) memiliki kemampuan yang meningkat dalam mengelola keuangan dan melaporkannya sehingga dapat meningkatkan peluang untuk mengakses modal dari lembaga keuangan.

## **SIMPULAN**

Budidaya Tabulampot dapat meningkatkan peluang usaha dan pendapatan masyarakat di Desa Lingsar, karena melalui Tabulampot ini harga bibit buah yang dijual petani menjadi lebih mahal dan konsumen sasaran juga menjadi lebih luas. Selain itu pengembangan tabulampot ini juga dapat mendukung potensi agrowisata di Desa Lingsar yang dikenal sebagai daerah penghasil buah.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga diikuti dengan kegiatan pelatihan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan bagi masyarakat sasaran yang menjalankan usaha. Pelatihan ini merupakan sarana yang efektif untuk memanfaatkan peluang usaha, mengelola usaha secara mandiri dan professional, serta melakukan pengelolaan keuangan dengan baik sehingga mampu mengakses permodalan dari lembaga keuangan.

## **DAFTAR REFERENSI**

Agus Wibowo. (2011). *Pendidikan kewirausahaan: konsep dan strategi implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Aref, F., & Gill, S.S. (2009). *Rural Tourism Development through Rural Cooperatives*. Nature and Science. 7(10): 68–73.
- Che, D., Veeck, A., & Veeck, G. (2005). *Sustaining production and strengthening the agritourism product: Linkages among Michigan agritourism destinations*.
- Departemen Kehutanan, (2005). *Materi Penyuluhan Kehutanan I*, Pusat Penyuluhan Kehutanan, tidak diterbitkan, Jakarta.
- Desbiolles, F.H. (2009). *Indigenous Ecotourism role in Transforming Ecological Consciousness*. Journal of Ecotourism. 8(2): 144–160.
- Hakim L., & Nakagoshi N. (2008). *Planning for Nature-Based Tourism In East Java: Recent Status Of Biodiversity, Conservation And Its Implication For Sustainable Tourism*. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism. 7(2): 155–167.
- Kuswiati, W. (2008). *A Case Study of Participatory Development in the One Village One Product Movement: Green Tourism in Ajimu Town, Oita, Japan and Agro Tourism in Pasuruan, East Java, Indonesia*. Journal of OVOP Policy. 1(11): 67–75.
- Laverack, G., & Thangphet, S. (2009). *Building Community Capacity for Locally Managed Ecotourism in Northern Thailand*. Community Development Journal. 44(2): 172–185.
- Pamulardi, B. (2006). *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)*. Tesis, Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro
- Zulkarnaen, Reza M. (2016). *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta*. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. 5 (1): 1-4